

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa terdapat kebudayaan dominan di Nagari Lubuk Gadang Selatan. Suku bangsa Jawa sebagai kebudayaan dominan dan suku bangsa Sunda, Nias, Batak, dan Minang sebagai kebudayaan tidak dominan di wilayah Nagari Lubuk Gadang Selatan. Hampir semua pranata di wilayah ini dipimpin oleh suku bangsa Jawa dan beroperasi sesuai dengan norma-norma budaya Jawa. Suku bangsa Jawa menetapkan standar untuk tindakan yang baik di tempat umum. Mereka memegang peran penting dalam struktur kekuasaan Nagari Lubuk Gadang Selatan dari jabatan kepala seksi pemerintahan, kepala seksi Perencanaan, kepala urusan tata usaha (KAUR) dan umum, hingga sebagai staf.

Para suku bangsa tidak dominan di *nagari* tersebut mereka cenderung menaati aturan umum seperti orang Jawa. Hal ini berlaku, terutama dalam kehidupan suku bangsa Nias dan Batak yang tergolong menengah kebawah. Mereka ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial di *nagari* tempat mereka tinggal, sehingga terdapat kesan bahwa mereka itu berusaha untuk dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat yang berkebudayaan Jawa. Dalam kehidupan keluarga, mereka juga cenderung menggunakan kebudayaan dan bahasa Jawa.

Proses mewujudkan solidaritas sosial pada masyarakat majemuk di Nagari Lubuk Gadang Selatan yaitu melalui tiga unsur yaitu, pertama perasaan senasib

dan rasa empati, hal ini tampak pada suku bangsa Jawa, Nias, dan Sunda yang sedari awal sama-sama merantau ke Nagari Lubuk Gadang Selatan. Yang kedua, faktor kebersamaan yaitu ketika sudah memiliki rasa kebersamaan dan kekeluargaan maka munculah rasa saling memiliki diantara masyarakat majemuk di Nagari Lubuk Gadang Selatan. Yang ketiga, memperluas *networking*, beberapa suku bangsa di daerah ini sadar bahwa mereka kaum minoritas di sini, artinya mereka bukan penduduk asli oleh karena itu sebagian dari mereka menyadari bahwa *networking* atau jaringan sangat penting untuk memperluas pertemanan, memperluas kekerabatan, dan memperluas kedekatan. *Network* suku bangsa Jawa, Sunda, Batak, dan Nias meniru *network* mereka di daerah asal, hal ini dibuktikan dengan kelompok paguyuban Sunda di Nagari Lubuk Gadang Selatan.

Faktor yang mesti diperhatikan dalam hubungan antar suku bangsa, faktor persepsi, atau pengamatan, harus diperhatikan, baik dalam jangka waktu yang lama maupun singkat. Permasalahannya, bagaimana kelompok suku bangsa yang satu memandang kelompok lainnya dan bagaimana mereka memandang masyarakat keseluruhannya. Seseorang jarang mengamati sesuatu tanpa kesalahan, sebab orang mengamati sesuatu sesuai dengan yang diharapkannya, dan membutakan mata terhadap apa yang tidak diharapkannya.

Karena itulah penting untuk mewujudkan solidaritas sosial dalam masyarakat majemuk. Solidaritas sosial mulanya tumbuh karena adanya kesadaran, sikap saling percaya, adanya rasa simpati dan rasa empati, memiliki rasa senasib seperjuangan, rasa setia kawan, dan bertujuan untuk mengurangi konflik, mengurangi rasa iri antar anggota, dan keharmonisan dapat meningkat.

Solidaritas sosial mampu membangun rasa saling tolong menolong dan peduli terhadap sesama dalam masyarakat.

Bentuk-bentuk solidaritas sosial pada masyarakat majemuk di Nagari Lubuk Gadang Selatan yaitu upacara selingkar hidup, tradisi rewang pernikahan, tradisi rewang kelahiran, dan tradisi rewang kematian, melalui keagamaan yaitu pada tempat ibadah dan kelompok yasinan, dan kerjasama perempuan buruh perkebunan teh.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari hasil penelitian yang telah dilakukan namun dari yang telah dilakukan penelitian oleh peneliti memberikan saran kepada masyarakat Nagari Lubuk Gadang Selatan sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat Nagari Lubuk Gadang Selatan, hendaknya terus mempertahankan adat dan tradisi mereka sebagai salah satu wujud melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di wilayah ini, dan hendaknya melestraikan budaya gotong royong dalam lingkungan masyarakat.
2. Untuk Pj. Wali Nagari Lubuk Gadang Selatan beserta seluruh masyarakat diharapkan terus menjaga dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat agar terjaga kerukunan dan keharmonisan di wilayah ini.
3. Untuk generasi muda harus mempertahankan tradisi lokal karena merupakan representasi atau cerminan dan jati diri masyarakat. Jangan

sampai karena kemajuan teknologi dan tuntutan ekonomi tradisi rewang hilang atau berubah karena hal itu.

4. Bagi pelaku kesenian kuda kepang, diharapkan dapat melestarikan kesenian ini dan tetap menjaga nilai-nilainya, dan diharapkan kekompakkan antar anggota kesenian kuda kepang dengan masyarakat setempat dapat berjalan dengan baik.

